

## PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI MODEL ADDIE DI SMP INSAN CENDEKIA MANDIRI *BOARDING SCHOOL*, SIDOARJO

**Muhammad Khairul Basyar**

Megister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [khobarirul@gmail.com](mailto:khobarirul@gmail.com). HP; 0823-3538-2918

### **Abstract**

*Education is the process of changing one's behavior through teaching and training so that they become more mature. The lack of application of PAI learning values by students of SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) Sidoarjo, has made the PAI teachers of SMP ICMBS innovate by developing integrated PAI learning. This is supported by the condition of school which based on the Boarding School. The purpose of this study is to describe how the development of ADDIE PAI learning model conducted by PAI SMP ICMBS teachers. The method used in this research is research and development methods. The results shows that the design of learning in the classroom is with the ADDIE model and with the concept of Building Learning Power (BLP). In addition, Teacher-centered methods sometimes also exist in schools. The development of PAI learning undertaken by SMP ICMBS teachers makes students better at implementing PAI learning values, beside the integrated PAI learning curriculum, as well as an excellent design system.*

**Keywords:** *PAI Learning, ADDIE Model*

### **Abstrak**

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan sehingga menjadi lebih dewasa. Kurangnya penerapan nilai-nilai pembelajaran PAI oleh siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* (ICMBS) Sidoarjo, membuat para guru PAI SMP ICMBS berinovasi dengan melakukan pengembangan pembelajaran PAI terintegrasi. Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan sekolah yang berbasis *Boarding School*. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan pembelajaran PAI model ADDIE yang dilakukan oleh guru PAI SMP ICMBS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran di kelas dilakukan dengan model ADDIE disertai dengan konsep *Building Learning Power* (BLP). Selain itu, metode yang berpusat pada Guru terkadang juga ada di sekolah. Pengembangan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru SMP ICMBS menjadikan siswa lebih baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran PAI, di samping kurikulum pembelajaran PAI yang terintegrasi, juga sistem desain yang sangat baik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Model ADDIE

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang selalu ada dalam setiap jenjang pendidikan SMP maupun SMA. Direksi daripada mata pelajaran ini adalah untuk membentuk generasi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20, tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., memiliki sifat dan karakter yang mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, memiliki kecakapan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Purwaningsih et al., 2018).

Ada tiga problematika yang dialami oleh PAI yang dapat kita temukan, pertama PAI dianggap kurang mampu memberikan perubahan pengetahuan agama yang bersifat kognitif, sehingga belum mampu diinternalisasikan oleh peserta didik. Problematika yang kedua yaitu PAI kurang mampu bekerjasama dengan program pendidikan yang nonagama. Selain itu, problematika yang ketiga yaitu PAI dianggap kurang relevan dengan dinamika transformasi sosial yang ada dimasyarakat sekarang ini sehingga berefek pada kurangnya penghargaan nilai dan moral agama sebagai pegangan dalam kehidupan (Iskarim, 2016).

Menurut Irawan beberapa faktor kegagalan anak di sekolah lebih didominasi pada aspek karakter bukan pada otak. Siswa yang memiliki otak cerdas namun tidak percaya diri, tidak bisa bekerjasama, tidak mampu bergaul dengan baik, dan tidak konsentrasi akan bermasalah di sekolahnya dan apabila hal ini tidak ditangani segera, maka akan terbawa hingga dewasa (Irawan, 2017)

Sejauh ini implementasi metodologi PAI dan pelajaran pendidikan karakter dan moral lebih mengarah pada indoktrinatif sehingga menutup peluang peserta didik untuk menjelaskan keputusan mereka. Hal ini disebabkan oleh lemahnya metodologi pembelajaran yang ada di kelas. (Johansyah, 2011). Adanya perkelahian antar siswa di SMP/ MTs mengindikasikan bahwa pembelajaran yang ada belum mampu memperkuat sikap kontrol diri peserta didik. Beberapa peserta didik memiliki problematika dalam mengeskalisasi daya kognitifnya ketika belajar, serta lemah dalam bersosialisasi dengan rekan-rekannya. Gejala-gejala tersebut teridikasi dengan adanya sikap menentang guru, keras kepala, sulit diatur, menyendiri, mencuri, menyontek dan berbagai tindakan tidak terpuji lainnya (Suprawito, 2010).

Secara general, motologi pembelajaran di SMP/MTs adalah diskusi, ceramah, menghafal serta tugas (Zainiyati, 2010). Implementasi metode refleksi serta peran guru dirasakan masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Sebaliknya metode variasi dapat membuat peserta didik

melatih mereka untuk berbicara, menstimulus daya pikir siswa, serta mengeksplorasi daya terampil siswa dalam memecahkan berbagai problematika yang berorientasi pada masalah otentik dan bersifat aktual dalam kehidupan mereka atau biasa disebut dengan metode pembelajaran berbasis masalah (Khalidy et al., 2014).

Pola pendidikan moral yang dikemas dalam pendidikan Islam pada realitanya belum memenuhi pendoman publik. Hal ini dindikasikan dengan semakin bertambahnya kebutuhan akan pengetahuan yang berkaitan dengan dimensi moral bagi anak-anak. Bahkan lebih parahnya lagi, muncul beberapa penilaian dari kalangan yang berasumsi bahwa pendidikan moral yang dikemas dalam bingkai pendidikan Islam tidak efektif dalam memperkuat moralitas anak, dengan indikasi banyaknya siswa yang tidak mencerminkan karakter islami seperti ramah, sopan, toleran, suka menolong, berempati, yang mana moral tersebut seharusnya menjadi identitas bagi mereka (Nurhisam, 2017).

Dalam upaya mengeskalasikan implementasi nilai-nilai pembelajaran PAI, berbagai upaya dilakukan oleh guru PAI, salah satunya adalah pembelajaran PAI terintegrasi. Dalam hal ini PAI di SMP/ MTS tidak hanya mengedukasi siswa untuk menghafal dan menguasai materi di kelas, namun sebagai fasilitator karakter mereka sehingga menjadi warga negara yang diharapkan. Karena itu implementasi nilai-nilai pembelajaran PAI harus tetap memperhatikan kebutuhan anak-anak di atas 12 tahun. Dalam pembelajaran PAI terintegrasi, siswa tidak hanya terbatas pada pemahaman dan penguasaan materi namun lebih daripada itu, eksistensi implementasi nilai-nilai pembelajaran tersebut harus ada baik di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut untuk menanamkan karakter dalam diri siswa yang berakhlak serta menyadarkan mereka bahwa hal tersebut merupakan kewajiban seorang muslim, bukan hanya di kelas atau dimasyarakat (Suhartini, 2016).

Menurut Al Ghazali, akhlak dalam pandangan Islam merupakan aktualisasi dari pada keimanan dan keislaman seseorang. Akhlak seseorang akan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik dengan mudah tanpa pertimbangan. Mereka yang memiliki akhlak yang baik akan melakukan segalanya dengan tulus dan ikhlas dan hanya berharap pada Allah Swt. Sedangkan tindakan merupakan aktifitas mental fisik secara sadar dan sengaja yang dapat berupa gerak dan tanpa gerak. Misal melihat seseorang yang kesusahan ia membantu dengan tindakan fisiknya, sedang untuk mereka yang mencaici dirinya ia bertindak diam (Kardiyah et al., 2014).

Sedangkan menurut Ahmad Amin, bahwa *akhlak* merupakan gabungan dari dua unsur yaitu kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, sedang kehendak merupakan ketentuan dari keinginan manusia setelah bimbang. Kedua hal tersebut apabila digabung akan menciptakan power yang hebat, yang bermanifestasi menjadi

akhlak. Apabila kehendak dan kebiasaan tersebut menghasilkan sesuatu yang baik, maka disebut dengan *Akhlakul Karimah*, dan apabila menghasilkan hal yang sebaliknya disebut *Akhlakul Mazmumah*. Sebagai contoh akhlak dermawan, diawali dengan keinginan untuk berderma atau tidak, dari pertimbangan dan kebimbangannya, muncul ketentuan berderma. Ketentuan tersebut merupakan kehendak, dan menjelma menjadi akhlak setelah menjadi kebiasaan (Zubaedi, 2011).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan doa atau meditasi dapat memengaruhi karakter seseorang terutama terkait pengendalian diri mereka (Kusairi et al., 2019). Dengan demikian, secara normatif bahwa kehidupan religius berkontribusi besar dalam mendidik masyarakat. Hal tersebut terjadi karena pendidikan religius menanamkan dalam diri mereka ketakwaan yaitu sifat diawasi oleh tuhan kapan dan dimanapun mereka berada (Reksiana, 2018).

Implementasi pembelajaran terintegrasi menghubungkan antara subjek dengan yang lain sehingga dapat merekonstruksi dan menaikkan eskalasi kualitas pembelajaran siswa. Presentasi materi yang tidak berlandaskan pada konseptual hubungan berimbang pada ketidakjelasan materi yang disampaikan. Sebaliknya pembelajaran yang berorientasikan penguasaan target memang terbukti berhasil dalam kompetisi jangka pendek, namun gagal mendidik peserta didik dalam memecahkan problematika dalam kehidupan yang berjangka panjang. (Hasan, 2012).

Keterlibatan siswa dalam belajar aktif melalui pendekatan pembelajaran terintegrasi sangat dibutuhkan. secara tidak langsung pembelajaran terintegrasi memberikan pengalaman yang sangat relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. (Samsudin, 2019). Hal ini sejalan dengan pembelajaran bermakna oleh Ausubel, dimana peserta didik diharapkan mampu menjadikan pembelajaran adalah kebutuhan bukan beban (Azra, 2013).

Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah pola umum dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai direksi daripada diselenggarakannya pembelajaran tersebut. Dengan demikian guru memiliki pilihan terkait apa dan bagaimana model pembelajaran yang hendak diterapkan pada peserta didiknya. Joyce & Weil mengelompokkan model pembelajaran dalam empat kategori yaitu: 1) model pemrosesan informasi, 2) model pribadi, 3) model sosial, 4) dan model sistem perilaku. Ada dua efek yang diberikan oleh model-model tersebut yaitu efek instruksional dan efek pengiring. (Rusman, 2018) Dengan demikian diharapkan dalam pembelajaran PAI siswa mengalami eskalasi dalam pengetahuan, keyakinan dan kesalehan siswa, sedangkan efek pengiring yaitu siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai daripada pembelajaran PAI baik dikelas maupun diluar kelas.

Berangkat dari pada realitas di atas penulis meneliti Pengembangan Model Pembelajaran PAI Terintegrasi di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* (ICMBS), Sidoarjo, karena

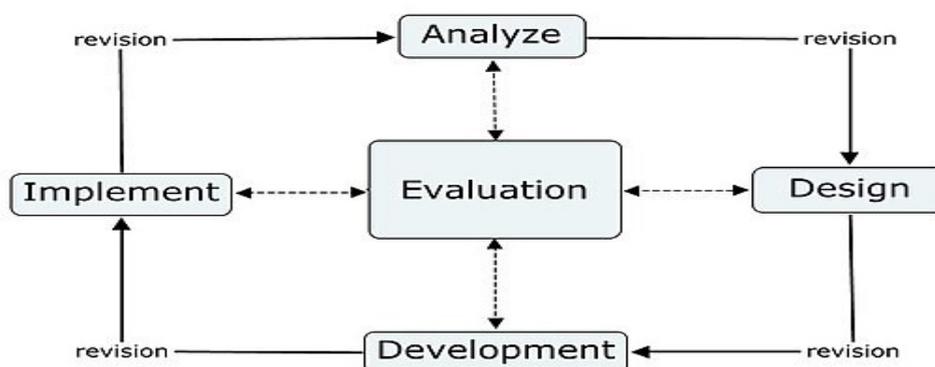
menganggap PAI sangat penting disetiap tingkat sekolah dalam upaya membangun karakter bangsa.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan pembelajaran PAI terintegrasi model ADDIE di SMP ICMBS. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap: 1) buku model pembelajaran PAI terintegrasi SMP ICMBS, sidoarjo, 2) buku guru pembelajaran PAI terintegrasi SMP ICMBS, sidoarjo, 3) buku siswa pembelajaran PAI terintegrasi SMP ICMBS, sidoarjo.

Untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti melakukan penelitian pengembangan sebagai tujuan sistematis dari desain, pengembangan, dan evaluasi program. Selain itu produk pengajaran juga harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan dan efektivitas. Penelitian dan pengembangan adalah proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Noor, 2012). Siklus penelitian ini biasa disebut dengan siklus R&D, dimana peneliti mempelajari temuan penelitian terkait dengan buku pembelajaran PAI terintegrasi yang dikembangkan oleh SMP ICMBS, sidoarjo.

Model ADDIE adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan pembelajaran. ADDIE adalah singkatan yang merujuk pada proses utama dalam pengembangan sistem pembelajaran: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Model ADDIE ini menggunakan 5 tahap atau langkah pengembangan seperti yang ditunjukkan di bawah ini (Prawiradilaga, 2019).



## ANALISIS

Pada fase ini, peneliti menganalisis urgensi pada implementasi pembelajaran PAI terintegrasi dalam mengeskalasikan implementasi nilai-nilai pembelajaran PAI oleh siswa. Analisis model pembelajaran dilakukan terhadap buku-buku seperti: 1) buku model

pembelajaran PAI terintegrasi SMP ICMBS, sidoarjo, 2) buku guru pembelajaran PAI terintegrasi SMP ICMBS, sidoarjo, 3) buku siswa pembelajaran PAI terintegrasi SMP ICMBS, sidoarjo. Selanjutnya menganalisis karakteristik siswa, guru, kurikulum, dan hasil pembelajaran melalui serangkaian observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

## DESAIN

Pada fase ini, diperjelas proses pembelajaran yang dirancang sehingga diharapkan dapat tercapai KI, KD, indikator, tujuan, langkah-langkah, dan bahan pembelajaran terintegrasi, buku siswa dengan desain pembelajaran terintegrasi yang terdiri dari butiran KI, KD, indikator pembelajaran, kolom aktivitas, kolom "saya bisa", kolom "kebijaksanaan" kolom "mari kita ajukan pertanyaan" dan evaluasi pembelajaran dengan desain gambar yang menarik. Sesuai dengan PERMENDIKBUD No 22 Tahun 2016 terkait sintaks yang terdiri daripada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sintaks pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS dikuatkan dengan konsep *Building Learning Power* (BLP).

BLP dimaksudkan agar siswa dapat belajar secara baik dan nyata. Belajar dalam BLP memiliki pengertian yaitu penyesuaian diri peserta didik terhadap berbagai situasi yang baru dimanapun dan kapanpun mereka berada. BLP memiliki 4 aspek pengembangan kapasitas belajar, yaitu: *Resilience* (ketangguhan), *Resourcefulness* (kecerdasan), *Reflectiveness* (kecerdikan), dan *Recyprocity* (kemandirian dan kerjasama) Nilai-nilai dalam BLP bersifat fleksibel, sehingga Implementasi dari nilai-nilai yang ada cocok untuk digunakan dalam berbagai ranah, baik disekolah maupun diluar sekolah (Claxton et al., 2011).

## PELAKSANAAN

Pada fase ini, kegiatannya adalah melaksanakan model pembelajaran PAI terintegrasi dan peningkatan diri dengan mempersiapkan lingkungan belajar dan keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran terintegrasi. Sebelum menerapkan pembelajaran, guru menganalisis kondisi peserta didik, atau dengan melakukan langkah model ADDIE, yaitu analisis (*Analysis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*) serta evaluasi (*Evaluation*). Setelah itu, dalam menerapkan langkah pembelajaran dengan menerapkan buku model, buku guru dan buku siswa. Implementasi terbatas pada SMP ICMBS, Sidoarjo kelas 7 dengan topik Zakat Fitrah, Infak, Sedekah, dan sholat Jumat untuk mengetahui kepraktisan dan efektifitas model pembelajaran terintegrasi.

## EVALUASI

Pada fase ini adalah mengevaluasi terselenggaranya model pembelajaran PAI terintegrasi. Evaluasi dilakukan dengan tahapan mengevaluasi hasil belajar peserta didik, respon pendidik, serta respon peserta didik. Efektifitas kepraktisan pengembangan pembelajaran PAI terintegrasi terindikasi melalui respon positif guru, sedangkan efektifitas model pembelajaran dilakukan melalui evaluasi sumatif terhadap siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, dinyatakan bahwa pengembangan pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS terbagi dalam empat kategori yaitu: 1) deskripsi pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS, 2) validitas daripada buku pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS. 3) praktik daripada pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS. 4) efektifitas produk pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS.

### 1. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS akan berjalan dengan baik dan berhasil apabila sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Dalam hal ini langkah pertama yang dilakukan adalah dengan pembelajaran yang bersifat konkrit, dapat dilihat, disentuh, didengar serta diotak-atik. Ini semua dapat dibuktikan melalui pembelajaran pada topik infak, sedekah dan sholat jumat. Kedua, integratif dimana pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran yang sudah terpilah-pilah. Contohnya terhadap materi zakat fitrah dimana peserta didik diajari secara keseluruhan mulai dari hukum zakat fitrah, dalil daripada zakat fitrah, ketentuan zakat fitrah, hikmah daripada zakat fitrah, mereka yang berhak memberi dan menerima menjadi satu keseluruhan. Ketiga, hirarki dimana siswa dididik secara bertahap dari berbagai hal yang sederhana menjadi lebih kompleks, hal tersebut diindikasikan dengan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan.

### 2. Karakteristik Pembelajaran PAI Terintegrasi

Berdasarkan DEPDIKBUD pembelajaran terintegrasi memiliki karakteristik diantaranya bersifat holistik, bermakna, otentik dan aktif. Menurut John Dewey, tokoh pendidikan holistik mengatakan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah untuk mengeskalasikan perkembangan potensi individu dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna, dipenuhi dengan kedemokratisan, humanis sehingga diharapkan siswa menjadi diri mereka sendiri. Disini

mereka mendapatkan kebebasan psikologis dalam memberikan keputusan, belajar memperoleh keterampilan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Mushlih & Ahmad, 2019).

Melalui pembelajaran PAI terintegrasi peserta didik belajar mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran PAI di masjid, amal ibadah apa saja yang utama untuk dilakukan, serta adab-adabnya. Di SMP ICMBS kegiatan tersebut berlangsung sangat baik karena siswa berada dalam lingkungan *Boarding School*, mereka diawasi 24 jam oleh tenaga pendidik di sekolah dan di asrama. Selain itu, implementasi terhadap topik zakat fitrah siswa melakukannya dengan bimbingan guru secara langsung, demikian pula menyembelih binatang qurban dan sebagainya. Dengan demikian pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi namun juga bagaimana implementasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### 3. Identifikasi Masalah Pembelajaran PAI Terintegrasi

Dalam proses pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

#### a. Aspek Guru

Pembelajaran PAI terintegrasi pada dasarnya dilakukan untuk dapat menghubungkan dengan mata pelajaran lain dalam satu keseluruhan sehingga menjadi jelas, bermakna dan nyata dalam diri siswa. Karena itu guru dituntut memiliki daya kreativitas yang tinggi, serta keterampilan yang handal. Secara akademis guru harus senantiasa memiliki informasi-informasi terkait materi yang diajarkan, serta menguasainya dengan baik sehingga tidak terfokus pada satu bidang tertentu (Kasmawati, 2015).

#### b. Aspek siswa

Dalam pembelajaran terintegrasi, siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga dapat menambah pengetahuan, menyimpannya, serta menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya. Dalam hal ini siswa diberi stimulus untuk menemukan konsep-konsep pembelajaran mereka sendiri yang dibagikan secara holistik, otentik, aktif dan bermakna. Sedangkan bahan ajar dikemas oleh guru sehingga bermakna dan menjadi pengalaman bagi siswanya.

#### c. Aspek Fasilitas

Dalam pembelajaran terintegrasi dibutuhkan kelengkapan fasilitas dalam pembelajaran. Hal tersebut membutuhkan sumber informasi yang cukup kompleks dan banyak, demikian pula sumber informasi yang bersifat digital. Hal ini bukan apa-apa, melainkan untuk mengeskalasikan perkembangan wawasan peserta didik.

#### d. Aspek Penilaian

Penilaian adalah proses mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran terintegrasi, penilaian afektif dan sikap dapat dilakukan melalui penilaian otentik dengan formatif dan sumatif. Adapun implementasi penilaian formatif dilakukan dalam bentuk observasi terhadap multi aktivitas belajar siswa.

#### e. Suasana Belajar

Dalam proses pembelajaran PAI terintegrasi, materi dikemas sesuai dengan topik atau wacana yang hendak didiskusikan dari berbagai sudut pandang atau disiplin ilmu yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Dalam hal ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman langsung karena guru memberikan fleksibilitas terhadap siswa, baik secara personal maupun kelompok. Siswa secara aktif dapat mencari, mengeksplorasi dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan yang harus dikuasai sesuai dengan tingkat eskalasi perkembangannya.

### 4. Hasil pelaksanaan Pembelajaran PAI terintegrasi

#### a. Dampak Reaksi

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terintegrasi, reaksi yang diberikan oleh pendidik sangatlah penting. Dalam merespon siswa, guru harus mampu memberikan sesuatu yang dapat mengeskalasikan tingkat motivasi peserta didiknya. Contohnya guru memberikan motivasi terhadap siswa yang telah melakukan perbuatan yang terpuji, demikian pula memberikan teguran dengan tidak merendahkan siswa apabila siswa melakukan perbuatan yang tercela, dan hal ini sudah terimplementasi dengan baik di SMP ICMBS.

#### b. Dampak Instruksional

Dampak pembelajaran PAI terintegrasi secara instruksional adalah memberikan efek secara langsung sehingga siswa dapat mencapai tujuan dan indikator yang diharapkan. Berdasarkan hasil temuan, siswa mampu mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai PAI di kelas maupun di luar kelas seperti menjaga kebersihan, etika sholat jumat, serta adab-adab di masjid.

#### c. Dampak Pengiring

Dampak pengiring terhadap pembelajaran PAI terintegrasi adalah hasil belajar lain yang dihasilkan, sebagai efek penciptaan suasana belajar yang dialami secara langsung oleh peserta didik tanpa arahan langsung oleh pendidik. Pada hal ini siswa SMP ICMBS selalu senang dengan kegiatan musyawarah sebagai akibat dari implementasi pembelajaran secara demokratis, dengan sarat penuh nilai-nilai PAI.

d. Kepraktisan Buku

Kepraktisan buku pembelajaran PAI terintegrasi yang mencakup model pembelajaran PAI terintegrasi, buku guru pembelajaran PAI terintegrasi, serta buku siswa pembelajaran PAI terintegrasi. Hasil menunjukkan bahwa buku pembelajaran PAI terintegrasi yang dipakai di SMP ICMBS dapat dikatakan praktis melalui analisis Aiken.

e. Buku Model

Buku model adalah buku yang dipakai oleh guru dan siswa untuk dijadikan panduan dalam belajar tentang berbagai aspek pembelajaran terintegrasi. Dengan demikian guru dapat mengembangkan metode pembelajaran terintegrasi bagi siswanya.

f. Buku Guru

Buku guru untuk pembelajaran PAI terintegrasi di sekolah SMP ICMBS dapat dikategorikan cukup praktis.

g. Buku Pelajar

Buku pelajar yaitu buku yang digunakan siswa sebagai panduan untuk belajar guna mencapai indikator dan kompetensi yang diharapkan. Buku siswa digunakan untuk melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran PAI terintegrasi, isi buku siswa dirancang serta dilengkapi dengan beberapa contoh lembar, kolom kegiatan sehingga siswa dapat dengan mudah belajar atau menghubungkan materi yang berhubungan serta relevan dengan realitas kehidupan mereka.

#### 4. Efektivitas Pengembangan Pembelajaran PAI Terintegrasi

Efektivitas pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS terindikasi dalam aspek proses dan hasil belajar peserta didik. Efektivitas tersebut dapat terlihat pada keaktifan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran PAI dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil ini membuktikan bahwa model pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS memenuhi tiga kriteria yaitu efektif, valid dan praktis.

Selain implementasi ADDIE model dalam pengembangan pembelajaran PAI terintegrasi di SMP ICMBS, pengembangan juga dioptimalisasikan melalui sintaks pembelajaran PAI terintegrasi dengan konsep *Building Learning Power* (BLP) sebagaimana dijelaskan berikut (Claxton, 2015):

a. Ketangguhan

Memiliki makna akan kondisi pelajar yang siap, rela dan mampu untuk terus belajar. Ketangguhan dibangun oleh empat komponen, yaitu: ketekunan, cara mengelola gangguan, perhatian, dan usaha keras. Komponen-komponen tersebut mengajarkn kepada siswa bahwa

sesuatu itu membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, tidak mudah untuk mendapatkannya, namun dibalik kesulitan tersebut menghasilkan sebuah kesuksesan pada akhirnya.

Untuk membangun ketangguhan peserta didik, BLP memberikan berbagai cara untuk dapat dilakukan oleh pendidik yaitu:

- 1) Membangun serta mengembangkan spontanitas yang dimiliki peserta didik bila mendapat ancaman.
- 2) Membangun pikiran, bahwa tidaklah sama mereka yang berusaha dengan keras dengan yang tidak
- 3) Memberikan *assessment* yang memiliki tantangan namun sedikit perjuangan
- 4) Memberikan rasa kebahagiaan, kesenangan pada siswa dalam berbagai kegiatan belajar
- 5) Mengajak siswa untuk memetakan tentang hambatan-hambatan apa saja yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar

#### b. Kecerdasan

Kecerdasan memiliki makna akan kondisi pelajar yang siap, rela dan mampu untuk belajar dalam berbagai cara yang berbeda. Kecerdasan tersusun oleh lima komponen: rasa ingin tahu (antusias), membuat korelasi, imajinasi, bernalar, serta sumber daya yang dimiliki. Untuk membangun kecerdasan, BLP memberikan cara-cara yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu:

- 1) Mengenali serta memberikan hadiah untuk mereka yang memberikan pertanyaan dan jawaban yang baik
- 2) Mengajukan kepada peserta didik untuk bertanya dengan menggunakan ungkapan “bagaimana jika”, “bagaimana bisa”, “bagaimana mungkin”.
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan yang memerlukan jaringan sumber belajar dan strategi
- 4) Menggunakan ungkapan “bisa jadi”
- 5) Membuat skenario untuk siswa agar bisa memvisualisasikan serta mengulanginya kembali

#### c. Kecerdikan

Kecerdikan memiliki makna akan kondisi pelajar yang siap, rela dan mampu untuk menjadi lebih strategis dalam kegiatan belajar. Kecerdikan tersusun oleh empat komponen, yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengantisipasi berbagai hambatan dan rintangan.
- 2) Mendorong siswa untuk membuat peta serta arah target pencapaian belajar dirinya
- 3) Mendorong siswa untuk membuat kriteria dan mengevaluasi kegiatan mereka sendiri
- 4) Melatih siswa untuk menemukan kunci dari sebuah pengalaman dan pelajaran

- 5) Melatih siswa menyusun, serta menggunakan waktu dengan sebaik dan seefektif mungkin
- d. Kemandirian

Memiliki makna akan kondisi pelajar yang siap, rela dan mampu untuk belajar secara mandiri maupun kolektif. Siswa yang baik, memiliki kemampuan sikap yang baik dalam mendengarkan, mengambil giliran, serta memahami perspektif orang lain. Kemandirian tersusun oleh empat komponen yaitu: saling membutuhkan, bekerja sama, memiliki rasa empati, dan menirukan. Untuk membangun kemandirian, diperlukan usaha-usaha diantaranya:

- 1) Mendorong siswa untuk mengembangkan kepemimpinan dalam kerja sama kelompok
- 2) Melatih siswa untuk menjadi pendengar yang baik
- 3) Belajar mendiskusikan ide orang lain, serta bagaimana mempelajarinya.

BLP memang memberikan langkah-langkah proses yang cukup panjang, karena ada unsur mengubah cara dasar berpikir guru tentang bagaimana mereka memberikan pengajaran kepada siswanya, tujuan, komponen yang perlu dimiliki peserta didiknya dan unsur-unsur yang sudah dijelaskan di atas tadi. Dalam proses pembelajaran dan implementasi nilai-nilai pembelajaran PAI di SMP ICMBS, semuanya dapat berjalan dengan sangat baik karena didukung sekolah yang berbasis *Boarding School* dimana guru bekerjasama dengan tenaga pendidik di asrama (*Musyrif*), sehingga pengontrolan siswa dapat berjalan 24 jam.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model ADDIE dalam pembelajaran PAI terintegrasi di sekolah SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* (ICMBS) sangat mendukung hasil belajar siswa serta berimplikasi dengan nilai-nilai pembelajaran PAI siswa kelas 7 SMP ICMBS Sidoarjo. Desain pembelajaran PAI terintegrasi didahului dengan ADDIE model, yaitu dengan tahapan analisis (*Analysis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*) serta evaluasi (*Evaluation*). Sintaks pembelajaran dilakukan dengan konsep pendidikan berbasis *Building Learning Power* (BLP) yaitu 4 aspek pengembangan kapasitas belajar, yaitu: *Resilience* (ketangguhan), *Resourcefulness* (kecerdasan), *Reflectiveness* (kecerdikan), dan *Recyprocity* (kemandirian dan kerjasama). Model pembelajaran PAI terintegrasi di sekolah SMP ICMBS dalam pembelajaran dinyatakan valid, praktis, dan efektif, sehingga guru Pendidikan Agama Islam di SMP ICMBS dapat menggunakan model pembelajaran PAI terintegrasi di sekolah SMP ICMBS dalam proses pembelajaran.

Hasil efektivitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI terintegrasi di sekolah SMP ICMBMS, menambah semangat siswa dalam pembelajaran. Faktor keberhasilan tersebut dikarenakan adanya kerjasama antara guru di sekolah dengan pendidik di asrama sehingga mengeskalasikan tingkat implementasi nilai-nilai pembelajaran PAI dalam diri siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Siswa yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran PAI akan terbentuk akhlaknya sebagai ciri khas manusia yang beriman dan takwa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2013). Islamic Education And Reintegration Of Sciences: Improving Islamic Higher Education. *Media Syariah, Vol. 15*(2), 8.
- Claxton, G. (2015). *Building Learning Power*. TLO Limited.
- Claxton, G., Chambers, M., Powell, G., & Lucas, B. (2011). *The Learning Powered School*. TLO Limited.
- Hasan, N. (2012). Education, Young Islamists And Integrated Islamic Schools In Indonesia. *Studia Islamika: Indonesian Journal For Islamic Studies, Vol. 19*(1), 77–111.
- Irawan, A. (2017). Pendidikan Karakter; Pengertian, Prinsip Dan Relevansinya Dengan Ilmu Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika, Vol. 1*(1), 1–19.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 11*(1), 85–103.
- Kardiyah, Rahmat, & Supriadi. (2014). Studi Komparasi Akhlak Siswa *Boarding School* Dan Non *Boarding School* Di Sma Al-Ma'soem Sumedang. *TARBAWY, Vol. 1*(2), 142–154.
- Kasmawati. (2015). Pengaruh Guru Profesional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. *AULADUNA, Vol. 2*(1), 42–64.
- Khalidy, Supriyanto, & Sumardi. (2014). Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* di SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 9*(1), 77–84.

- Kusairi, Musthofa, B., & Alwy, S. (2019). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 2(1), 17–27.  
<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>
- Mushlih, & Ahmad. (2019). *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*. deepublish.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurhisam, L. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa. *ELEMENTARY*, Vol. 5(1), 110–131.
- Prawiradilaga. (2019). *Prinsip Desain Pembelajaran Instructional Design Principles*. Bumi Aksara.
- Purwaningsih, Rianawati, & Kartini. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPNegeri 4 Sungai Raya. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 1(1), 117–128.
- Reksiana. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika. *THAQÃFIYYÃT*, Vol. 19(1), 1–30.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. raja grafindo persada.
- Samsudin, S. (2019). Integrasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 5(2), 216–232.
- Suhartini, A. (2016). *The Internalization Of Islamic Values In Pesantren*. Vol. 2(3), 430–444.  
<https://doi.org/10.15575>
- Suprawito. (2010). *Boarding School Dalam Nation And Character Building Praja*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11(2).
- Zainiyati, H. salamah. (2010). *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.